Jurnal Biologi Tropis

Original Research Paper

Sukoharjo, Warehouse of Herbal Plants with Stunning Ethnobotanical Wealth: Exploration, Utilization, and Preservation of Local Knowledge

Parigi Akhiri Septianingrum[1] & Agus Purwanto[1*]

[1]Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Veteran Bangun Nusantaea, Sukoharjo, Indonesia;

Article History
Received : May 28th, 2025
Revised : June 08th, 2025
Accepted : June 11th, 2025

*Corresponding Author**: Agus Purwanto,** Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo, Indonesia;
Email: purwantoaguss183@gmail.com

Abstract: The existence of local herbal plants that are rich in ethnobotanical properties should be a strong foundation in the development of public health based on local wisdom and the modern herbal industry. However, in reality, many types of plants with high efficacy have not been well documented, and the practice of using them is still hereditary without a deep scientific approach. This study aims to document and analyze the use of traditional medicinal plants in Brongsongan Hamlet, Sukoharjo. This study is a qualitative descriptive study with an ethnobotanical approach. A total of eleven types of medicinal plants that are still used by the local community were identified, including *Moringa oleifera* (moringa leaves), *Amomum compactum* (Javanese cardamom), *Kaempferia galanga* (galangal), *Piper betle* L. (betel leaf), *Andrographis paniculata* (sampiloto), *Piper sarmentosum* (karuk), Cymbopogon citratus (lemongrass), *Curcuma longa* (turmeric), *Ambrosia trifida* (insulin leaves), *Carica papaya* folium (papaya leaves), and *Morinda citrifolia* (mengkudu). The local community uses these plants as part of traditional medicine and for daily health maintenance. This study recommends more systematic documentation, community education, and the use of digital technology to support the preservation and sustainable use of medicinal plants.

Keywords: Ethnobotany, local knowledge, medicinal plants, traditional medicine, preservation.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara megabiodiversitas yang menyimpan lebih dari 30.000 spesies tumbuhan, dengan sekitar 2.000 spesies di antaranya diketahui memiliki nilai pengobatan tradisional (Prasetya, 2021). Pemanfaatan tanaman sebagai bahan utama dalam pembuatan jamu telah menjadi bagian integral dari budaya masyarakat, diwariskan secara turun-temurun sejak era kerajaan Jawa hingga masa kini (Wijaya *et al.,* 2024). Salah satu daerah yang dikenal sebagai lumbung tanaman jamu adalah Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Kondisi geografisnya yang subur dan beriklim tropis memungkinkan berbagai jenis tanaman obat tumbuh subur dan mudah diakses oleh masyarakat (Lestari, 2022).

Ada kesenjangan antara potensi kekayaan tanaman jamu tersebut dan pemanfaatannya dalam praktik sehari-hari serta pengembangannya secara ilmiah dan berkelanjutan. Secara ideal, keberadaan tanaman jamu lokal yang kaya akan khasiat etnobotani seharusnya menjadi landasan kuat dalam pembangunan kesehatan masyarakat berbasis kearifan lokal dan industri herbal modern. Namun pada kenyataannya, banyak jenis tanaman berkhasiat tinggi belum terdokumentasi dengan baik, dan praktik pemanfaatannya masih bersifat turun-temurun tanpa pendekatan ilmiah yang mendalam (Rahayu, 2023; Kartika *et al.*, 2023).

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa praktik pengobatan tradisional berbasis tanaman jamu masih lestari di beberapa komunitas lokal, namun keberlanjutannya menghadapi ancaman serius, antara lain: kurangnya dokumentasi, pergeseran budaya ke arah pengobatan modern, rendahnya minat

This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

© 2025 The Author(s). This article is open access

generasi muda terhadap jamu, dan alih fungsi lahan (Santoso, 2023; Rahmadani & Putri, 2024). Sebuah studi oleh Putra (2022) juga mengungkapkan bahwa upaya konservasi dan edukasi masyarakat masih belum maksimal, padahal hal ini penting dalam menjaga kesinambungan pengetahuan lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, muncul sejumlah pertanyaan mendasar: **(1)** Apa saja jenis tanaman jamu yang memiliki potensi etnobotani tinggi di Sukoharjo? **(2)** Bagaimana praktik pemanfaatan tanaman jamu secara tradisional dan modern dilakukan oleh masyarakat setempat? **(3)** Faktor-faktor apa saja yang menghambat pelestarian pengetahuan lokal mengenai tanaman jamu? dan **(4)** Strategi apa yang dapat diterapkan untuk mendorong eksplorasi, pemanfaatan, dan pelestarian pengetahuan tanaman jamu secara berkelanjutan?

Nilai kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menggabungkan eksplorasi lapangan berbasis komunitas dengan dokumentasi ilmiah sistematis. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam pengembangan literatur etnobotani Indonesia, tetapi juga menjadi dasar strategis bagi pelestarian warisan budaya lokal dan pengembangan industri jamu berbasis potensi lokal yang berdaya saing global.

Bahan dan Metode

Waktu dan lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu dari Januari hingga April 2024, di Dusun Brongsongan, Kelurahan Sidorejo, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Wilayah ini dipilih karena memiliki keanekaragaman tanaman jamu yang tinggi serta masyarakat yang masih mempertahankan praktik pengobatan tradisional (Lestari, 2022).

Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnobotani. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi jenis tanaman jamu, praktik pemanfaatannya, serta kendala dan strategi pelestarian pengetahuan lokal (Kartika et al., 2023).

Alat dan bahan jenis

Alat yang digunakan meliputi kamera digital/smartphone untuk dokumentasi visual tanaman jamu, alat tulis, dan angket semi-terstruktur. Bahan dalam penelitian ini adalah tanaman jamu yang ditemukan di pekarangan rumah warga di Dusun Brongsongan.

Teknik pengumpulan data

Data dikumpulkan melalui tiga metode utama:

- **Observasi langsung**, dilakukan dengan mengamati langsung tanaman jamu di lingkungan warga, mencatat nama lokal, dan cara pengolahan.
- **Wawancara semi-terstruktur**, ditujukan kepada tokoh masyarakat, pengguna jamu, dan pengolah tanaman jamu untuk mendapatkan informasi mendalam terkait praktik dan pelestarian.
- **Dokumentasi**, digunakan untuk merekam visual tanaman dan aktivitas warga dalam pemanfaatan tanaman jamu (Rahmadani & Putri, 2024).

Prosedur penelitian

Penelitian diawali dengan penentuan lokasi dan subjek, kemudian dilanjutkan dengan observasi dan wawancara kepada masyarakat yang memiliki pengalaman atau pengetahuan dalam penggunaan tanaman jamu. Tanaman yang ditemukan dideskripsikan berdasarkan nama lokal, nama ilmiah, bagian tanaman yang digunakan, cara pengolahan, serta manfaatnya (Rahayu, 2023).

Teknik analisis data

Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan mereduksi data hasil observasi dan wawancara, kemudian dikategorikan berdasarkan jenis tanaman, pemanfaatan, dan hambatan pelestarian. Hasil akhir disajikan dalam bentuk tabel dan narasi interpretatif (Putra, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Tanaman jamu yang memiliki potensi etnobotani tinggi di Sukoharjo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 11 jenis tanaman jamu yang masih dimanfaatkan secara tradisional oleh masyarakat

Dusun Brongsongan, Sukoharjo. Keberadaan tanaman-tanaman ini tidak hanya mencerminkan kekayaan hayati lokal, tetapi juga menjadi bukti nyata kelestarian pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat masih mempertahankan praktik pengobatan alami menggunakan tanaman sekitar sebagai bagian dari keseharian hidup dan upaya menjaga kesehatan secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan masyarakat dengan lingkungan sekitarnya masih sangat kuat, terutama dalam memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana dan berkelanjutan.

Pengolahan dan pemanfaatan tanaman jamu

Masyarakat Dusun Brongsongan, Sukoharjo, secara aktif memanfaatkan tanaman jamu sebagai bagian dari tradisi pengobatan dan perawatan kesehatan alami. Hasil penelitian menunjukkan cara pengolahan tanaman jamu masih bersifat sederhana, mengandalkan teknik turun-temurun seperti direbus, diparut, atau dikonsumsi langsung dalam bentuk segar.

Tabel 1. Hasil Penelitian Tanaman Jamu yang Digunakan oleh Masyarakat Dusun Brongsongan

No	Gambar	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Pengolahan	Pemanfaatan
1.		Daun kelor	*Moringa oleifera*	Di rebus	Meningkatkan sistem kekebalan tubuh dan membantu mengontrol kadar gula darah
2.		Kapulaga jawa	*Amomum compactum*	Di rebus	Melancarkan pencernaan dan meredakan gangguan lambung
3.		Kencur	*Kaempferia galanga*	Di parut	Obat batuk atau meningkatkan stamina
4.		Daun sirih	*Piper betle L.*	Di rebus	Obat kumur atau pencuci organ intim untuk mengatasi keputihan
5.		Sambiloto	*Andrographis paiculata*	Di rebus	Meningkatkan daya tahan tubuh dan menurunkan demam
6.		Daun karuk	*Piper sarmentosum*	Di rebus	Obat batuk

7.		Sereh	*Cymbopogon citratus*	Di rebus	Menurunkan kolesterol dan tekanan darah
8.		Kunyit	*Curcuma longa*	Di rebus/di parut	Untuk mengatasi nyeri haid dan gangguan pencernaan
9.		Daun insulin	*Ambrosia trifida*	Di rebus	Menurunkan kadar gula darah
10.		Daun pepaya	*Carica papaya folium*	Di rebus	Penambah nafsu makan dan peningkat trombosit
11.		Mengkudu	*Morinda citrifolia*	Di rebus	Meningkatkan kekebalan tubuh dan memperlancar peredaran *darah*

Pembahasan

Jenis tanaman tradisional

Penelitian mengenai tanaman jamu di Dusun Brongsongan, Sukoharjo, menunjukkan bahwa masyarakat setempat masih mempertahankan penggunaan 11 jenis tanaman tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Tanaman-tanaman tersebut meliputi *Moringa oleifera* (daun kelor), *Amomum compactum* (kapulaga jawa), *Kaempferia galanga* (kencur), *Piper betle L.* (daun sirih), *Andrographis paniculata* (sambiloto), *Piper sarmentosum* (karuk), *Cymbopogon citratus* (sereh), *Curcuma longa* (kunyit), *Ambrosia trifida* (ambrosia), *Carica papaya folium* (daun pepaya), serta *Costus igneus* (tanaman insulin). Temuan ini mengindikasikan bahwa selain memiliki kekayaan hayati yang tinggi, masyarakat Dusun Brongsongan juga berhasil mempertahankan pengetahuan lokal tentang pemanfaatan sumber daya alam, sebuah aspek yang menjadi semakin penting di tengah arus modernisasi (Wijaya et al., 2024).

Hasil inventarisasi, diketahui bahwa tanaman *Costus igneus* atau dikenal sebagai tanaman insulin merupakan spesies yang paling banyak ditemukan. Tanaman ini memiliki potensi besar dalam pengobatan tradisional, terutama untuk membantu menurunkan kadar gula darah (Budianto *et al.,* 2022). Daun insulin diketahui mengandung senyawa aktif seperti corosolic acid dan flavonoid yang berfungsi sebagai agen antidiabetik alami, menjadikannya

sangat populer di kalangan masyarakat untuk terapi diabetes tanpa efek samping yang serius (Sari *et al.,* 2021). Ketersediaan yang melimpah dari tanaman ini juga memperlihatkan adanya adaptasi terhadap kebutuhan masyarakat terhadap penyakit degeneratif yang meningkat.

Sebaliknya, *Curcuma longa* atau kunyit ditemukan dalam jumlah paling sedikit di lokasi penelitian. Padahal, kunyit memiliki manfaat kesehatan yang sangat luas, seperti antiinflamasi, antimikroba, dan antioksidan, berkat kandungan kurkumin di dalamnya (Rahayu, 2023). Minimnya ketersediaan kunyit ini diduga disebabkan oleh menurunnya praktik budidaya tradisional, alih fungsi lahan, dan kurangnya regenerasi tanaman yang sebelumnya dibudidayakan secara berkelanjutan oleh masyarakat. Penurunan ketersediaan kunyit ini patut menjadi perhatian, mengingat potensinya yang besar dalam sektor kesehatan tradisional maupun modern (Lestari, 2022).

Keanekaragaman tanaman jamu ini mencerminkan pentingnya pelestarian biodiversitas lokal dan pengetahuan etnobotani masyarakat. Tanaman-tanaman seperti *Moringa oleifera* digunakan sebagai imunomodulator dan pelancar ASI, sementara *Amomum compactum* berfungsi dalam melancarkan pencernaan berkat kandungan senyawa fenolik dan flavonoidnya (Kartika et al., 2023). Tanaman lain seperti *Piper betle L.* diketahui efektif sebagai antiseptik alami untuk menjaga kebersihan organ kewanitaan (Santoso, 2023), sedangkan *Andrographis paniculata* banyak dimanfaatkan dalam pengobatan herbal modern untuk meningkatkan daya tahan tubuh berkat kandungan andrographolide-nya (Rahmadani & Putri, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian ini, jelas bahwa pemanfaatan tanaman jamu di Dusun Brongsongan tidak hanya berperan dalam sektor kesehatan masyarakat, tetapi juga menyimpan potensi ekonomi yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Mengingat tantangan modernisasi dan degradasi biodiversitas, maka perlu dilakukan upaya konservasi berkelanjutan, edukasi kepada generasi muda, serta inovasi dalam pengembangan produk berbasis tanaman obat lokal (Prasetya, 2021). Penguatan peran komunitas lokal dalam mendokumentasikan dan menjaga keberadaan tanaman ini menjadi kunci dalam mempertahankan warisan budaya dan kekayaan hayati Nusantara.

Potensi etnobotani tanaman jamu lokal

Tanaman seperti *Moringa oleifera* (daun kelor) memiliki kandungan gizi yang tinggi dan berfungsi sebagai imunomodulator serta meningkatkan produksi ASI. Keunggulan ini menjadikan kelor sebagai tanaman fungsional yang bernilai tinggi secara kesehatan maupun ekonomi (Wijaya et al., 2024). *Amomum compactum* (kapulaga jawa) dikenal sebagai rempah beraroma kuat yang digunakan untuk melancarkan pencernaan. Kandungan senyawa fenolik dan flavonoidnya memberikan efek antimikroba yang mendukung sistem pencernaan (Kartika *et al.,* 2023; Surya *et al.,* 2023). *Kaempferia galanga* (kencur) dan *Curcuma longa* (kunyit) merupakan rimpang yang kaya akan senyawa kurkuminoid dan etil sinamat yang berfungsi sebagai antiinflamasi, antinyeri, dan antioksidan, yang menjadikannya populer untuk mengatasi batuk, nyeri haid, dan gangguan lambung (Putra, 2022; Lestari, 2022).

Piper betle L. (daun sirih) memiliki aktivitas antibakteri dan antifungal, serta banyak digunakan untuk mengatasi keputihan dan menjaga kebersihan organ kewanitaan secara alami (Santoso, 2023). *Andrographis paniculata* (sambiloto) dikenal dalam pengobatan modern maupun tradisional karena kandungan andrographolide-nya yang berperan penting sebagai antivirus, antibakteri, dan imunostimulan (Rahmadani & Putri, 2024). Tanaman *Piper sarmentosum* (karuk) digunakan secara lokal untuk mengatasi batuk, sedangkan *Cymbopogon citratus* (sereh) dikenal sebagai antihipertensi alami yang juga membantu menurunkan kadar kolesterol (Rahayu, 2023).

Integrasi tanaman herbal tradisional dan modern

Tanaman seperti *Ambrosia trifida*, yang dikenal secara lokal sebagai daun insulin, mulai dikenal masyarakat karena potensinya dalam mengontrol kadar gula darah secara alami. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa tanaman ini mengandung senyawa aktif yang mampu merangsang kerja insulin, sehingga menjadikannya relevan untuk pengobatan diabetes melitus (Kartika et al., 2023).

Carica papaya folium secara tradisional digunakan untuk meningkatkan nafsu makan dan menambah trombosit. Kandungan papain dan karpain menjadikan daun ini potensial sebagai agen antiradang dan antihelmintik (Lestari, 2022). *Morinda citrifolia* mengandung senyawa proxeronine yang memiliki potensi sebagai detoksifikasi tubuh dan penguat daya tahan tubuh. Penggunaan buah ini dalam bentuk rebusan masih lazim dijumpai di rumah tangga pedesaan di Sukoharjo (Putra, 2022).

Tantangan pelestarian dan strategi keberlanjutan

Meskipun pemanfaatan tanaman jamu masih lestari di wilayah penelitian, sejumlah tantangan mengancam keberlanjutannya. Di antaranya adalah rendahnya dokumentasi ilmiah, kurangnya keterlibatan generasi muda, serta perubahan gaya hidup masyarakat akibat modernisasi dan urbanisasi (Rahayu, 2023). Oleh karena itu, perlu dilakukan integrasi antara dokumentasi tradisional dan pendekatan ilmiah. Strategi pelestarian dapat berupa edukasi berbasis komunitas, pengembangan kebun tanaman obat keluarga, serta pemanfaatan teknologi digital untuk mendokumentasikan pengetahuan lokal (Wijaya *et al.,* 2024). Pendekatan ini akan mendukung konservasi hayati sekaligus meningkatkan ekonomi lokal melalui pengembangan produk herbal berbasis sains dan budaya.

Cara pengolahan dan pemanfaatan tanaman jamu oleh masyarakat setempat

Masyarakat Dusun Brongsongan, Sukoharjo, secara aktif memanfaatkan tanaman jamu sebagai bagian dari tradisi pengobatan dan perawatan kesehatan alami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara pengolahan tanaman jamu masih bersifat sederhana, mengandalkan teknik turun-temurun seperti direbus (*Moringa oleifera*, *Amomum compactum*, *Piper betle L., Andrographis paniculata, Piper sarmentosum, Cymbopogon citratus, Ambrosiatrifida*, *Carica papaya folium*, dan *Morinda citrifolia*) diparut (*Kaempferia galanga* dan *Curcuma longa*).

Masyarkat Brongsongan memanfaatkan *Amomum compactum* (Kapulaga Jawa) sebagai salah satu tanaman herbal yang berkhasiat dalam mengatasi gangguan pencernaan. Buah kapulaga biasanya direbus, kemudian air rebusannya diminum dalam keadaan hangat sebagai ramuan tradisional untuk melancarkan sistem pencernaan dan meredakan keluhan lambung seperti kembung dan nyeri ulu hati. Penggunaan kapulaga ini didasarkan pada kandungan senyawa aktif berupa minyak atsiri yang bersifat karminatif yaitu membantu mengurangi gas di saluran pencernaan dan memiliki efek antimikroba, sebagaimana dijelaskan oleh Kartika *et al.*, (2023). Pemanfaatan ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal telah memahami manfaat farmakologis kapulaga dalam menunjang kesehatan gastrointestinal secara alami.

Kaempferia galanga (Kencur) juga merupakan salah satu tanaman herbal yang sangat umum digunakan oleh warga Brongsongan dalam pengobatan tradisional sehari-hari. Bagian rimpangnya diparut dan dicampur dengan air hangat untuk diminum, biasanya digunakan sebagai obat batuk alami atau untuk meningkatkan stamina tubuh. Praktik yang lebih luas, kencur juga sering dijadikan bahan utama dalam pembuatan jamu *beras kencur*, yang dibuat dengan mencampurkan kencur parut, beras yang telah direndam, asam, dan gula aren. Minuman ini tidak hanya dipercaya dapat menjaga kebugaran tubuh, tetapi juga membantu meredakan kelelahan dan meningkatkan daya tahan. Kencur mengandung senyawa aktif yang memiliki aktivitas antiinflamasi, antimikroba, serta efek tonik yang mendukung vitalitas tubuh (Putra, 2022). Penggunaan kencur di kalangan masyarakat Brongsongan mencerminkan integrasi antara pengetahuan tradisional dan pendekatan preventif dalam menjaga kesehatan secara holistik.

Warga Brongsongan juga memanfaatkan *Piper betle L.* (daun sirih) sebagai bagian dari perawatan kesehatan tradisional. Daun sirih direbus dan airnya digunakan sebagai obat kumur maupun pencuci organ intim, khususnya oleh perempuan untuk mengatasi keputihan. Pemanfaatan ini didasarkan pada keyakinan dan pengalaman masyarakat terhadap khasiat antibakteri dan antifungal daun sirih dalam menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksi, sebagaimana juga disebutkan oleh Santoso (2023).

Andrographis paniculata (Sambiloto) juga dimanfaatkan oleh masyarakat Brongsongan,

meskipun rasanya pahit. Tanaman ini direbus untuk diambil airnya yang kemudian diminum sebagai ramuan peningkat daya tahan tubuh serta untuk menurunkan demam. Warga percaya bahwa kandungan zat aktif andrographolide dalam sambiloto mampu berperan sebagai imunostimulan dan antiradang, sejalan dengan temuan Rahmadani dan Putri (2024); Priyani, (2020); Affandi & Setyono (2024).

Tanaman lain yang juga digunakan adalah *Piper sarmentosum* (Karuk)**.** Daunnya direbus dan air rebusannya diminum sebagai obat alami untuk meredakan batuk. Penggunaan karuk oleh warga Brongsongan berkaitan erat dengan pengobatan tradisional untuk gangguan ringan pada saluran pernapasan serta pencernaan, sebagaimana juga dijelaskan oleh Rahayu (2023). Kebiasaan ini menunjukkan keterikatan yang kuat antara pengetahuan lokal dan praktik pengobatan herbal di masyarakat.

Warga Brongsongan telah lama memanfaatkan *Cymbopogon citratus* (Sereh) sebagai bagian dari pengobatan tradisional dalam menjaga kesehatan kardiovaskular dan keseimbangan tubuh. Tanaman ini umumnya diolah dalam bentuk rebusan, di mana air rebusannya dikonsumsi secara rutin untuk membantu menurunkan kadar kolesterol serta mengontrol tekanan darah. Selain dikonsumsi, aroma khas sereh juga dimanfaatkan dalam terapi uap tradisional. Proses penguapan ini dipercaya dapat memberikan efek relaksasi, mengurangi ketegangan saraf, dan membantu meredakan stres, sebagaimana dijelaskan oleh Wijaya et al. (2024). Praktik ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memanfaatkan aspek farmakologis sereh, tetapi juga sifat aromaterapinya sebagai bagian dari pendekatan holistik terhadap kesehatan.

Tanaman *Curcuma longa* (Kunyit) menjadi salah satu bahan herbal yang paling sering digunakan oleh masyarakat Brongsongan, terutama dalam bentuk jamu tradisional. Kunyit dapat diparut atau direbus untuk kemudian dikonsumsi sebagai ramuan herbal. Masyarakat setempat mempercayai bahwa kunyit memiliki khasiat antiinflamasi yang efektif untuk meredakan nyeri haid dan mengatasi gangguan pencernaan. Kandungan utama dalam kunyit, yaitu kurkumin, telah diketahui secara ilmiah memiliki sifat hepatoprotektif, antioksidan, serta mendukung fungsi hati dan sistem imun (Lestari, 2022; Amilia *et al.,* 2024). Penggunaan kunyit ini menggambarkan pemahaman lokal terhadap khasiat biologis tanaman yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Pemanfaatan *Ambrosia trifida* (Daun Insulin) juga mulai dikenal di kalangan warga Brongsongan, meskipun penggunaannya belum seumum tanaman herbal lainnya. Tanaman ini diolah melalui perebusan dan air hasil rebusannya dikonsumsi oleh masyarakat yang mengalami keluhan terkait kadar gula darah tinggi. Warga meyakini bahwa daun insulin memiliki potensi sebagai agen antidiabetik alami yang aman dan dapat digunakan dalam jangka panjang. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Kartika *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa daun insulin memiliki senyawa bioaktif yang dapat membantu mengontrol kadar glukosa dalam darah.

Tanaman *Carica papaya folium* (Daun Pepaya) telah menjadi bagian penting dari pengobatan tradisional masyarakat Brongsongan, khususnya dalam meningkatkan daya tahan tubuh. Rebusan daun pepaya kerap dikonsumsi untuk menambah nafsu makan serta meningkatkan kadar trombosit, terutama bagi individu yang sedang mengalami gejala demam berdarah atau kelelahan berat (Jo, 2016). Praktik ini sangat umum dilakukan di kalangan masyarakat karena diyakini efektif dalam membantu proses pemulihan tubuh. Lestari (2022) mencatat bahwa daun pepaya mengandung berbagai senyawa aktif yang berperan dalam proses imunomodulasi dan pembentukan trombosit.

Morinda citrifolia (Mengkudu) dimanfaatkan oleh warga dengan cara dipotong, direbus, dan air rebusannya diminum secara berkala. Buah ini digunakan sebagai tonik herbal untuk meningkatkan daya tahan tubuh, memperlancar peredaran darah, serta membantu menormalkan tekanan darah. Meskipun aroma buah mengkudu cenderung menyengat, masyarakat Brongsongan biasanya mencampurkannya dengan bahan tambahan seperti madu atau jahe guna meningkatkan cita rasa serta memperkaya manfaat kesehatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Putra (2022), yang menyatakan bahwa buah mengkudu memiliki senyawa bioaktif dengan efek imunostimulan dan kardioprotektif.

Tantangan pelestarian pengetahuan lokal tanaman jamu

Meskipun masyarakat Sukoharjo masih mempraktikkan pemanfaatan tanaman jamu dalam kehidupan sehari-hari, pelestarian pengetahuan lokal mengenai tanaman-tanaman tersebut menghadapi sejumlah tantangan serius: Modernisasi dan Pergeseran Gaya Hidup. Generasi muda semakin jarang menggunakan atau memahami fungsi tanaman jamu karena gaya hidup modern yang cenderung memilih obat-obatan sintetis dan instan. Hal ini menyebabkan *knowledge gap* antargenerasi dalam hal pengolahan dan pemanfaatan tanaman seperti *Curcuma longa* dan *Kaempferia galanga* (Rahayu, 2023). Kurangnya Dokumentasi Ilmiah dan Sistematis. Pengetahuan lokal mengenai tanaman seperti *Piper betle* atau *Amomum compactum* umumnya bersifat lisan dan belum banyak terdokumentasikan secara akademik. Kurangnya publikasi dan basis data etnobotani menjadi hambatan dalam upaya pelestarian (Rahmadani & Putri, 2024).

Alih Fungsi Lahan dan Degradasi Habitat. Pergeseran lahan pertanian dan pekarangan menjadi area pemukiman atau industri mengancam kelangsungan hidup tanaman jamu, seperti *Cymbopogon citratus* dan *Piper sarmentosum*, yang biasanya tumbuh di pekarangan rumah (Wijaya et al., 2024). Minimnya Edukasi dan Sosialisasi di Komunitas. Kurangnya program edukasi formal atau nonformal yang membahas pentingnya tanaman seperti *Andrographis paniculata* dan *Morinda citrifolia* berdampak pada rendahnya kesadaran masyarakat akan nilai budaya dan kesehatan dari tanaman-tanaman tersebut (Lestari, 2022).

Kurangnya Dukungan Teknologi dalam Pelestarian. Pemanfaatan teknologi digital untuk dokumentasi dan promosi tanaman jamu masih rendah. Tanaman yang mulai diperkenalkan seperti *Ambrosia trifida* dan *Carica papaya folium* belum mendapat dukungan riset teknologi atau komersialisasi yang memadai (Kartika et al., 2023). Pelestarian pengetahuan lokal mengenai tanaman jamu di Dusun Brongsongan, Sukoharjo, menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Berbagai faktor tersebut, modernisasi dan pergeseran gaya hidup masyarakat, khususnya generasi muda, menjadi tantangan terbesar dalam mempertahankan keberlanjutan tradisi penggunaan tanaman jamu.

Gaya hidup modern yang lebih mengutamakan kepraktisan dan kecepatan dalam mengakses layanan kesehatan telah menyebabkan generasi muda lebih memilih obat-obatan sintetis dibandingkan jamu tradisional. Akibatnya, terjadi kesenjangan pengetahuan antargenerasi, di mana informasi mengenai pengolahan dan pemanfaatan tanaman seperti *Curcuma longa* (kunyit) dan *Kaempferia galanga* (kencur) semakin jarang diturunkan secara lisan maupun praktik langsung (Rahayu, 2023). Selain itu, kurangnya dokumentasi ilmiah juga memperburuk keadaan, mengingat banyak pengetahuan terkait tanaman seperti *Piper betle* dan *Amomum compactum* masih bersifat turun-temurun tanpa rekam jejak akademis yang kuat (Rahmadani & Putri, 2024). Alih fungsi lahan akibat pembangunan permukiman serta industrialisasi turut mempersempit ruang tumbuh alami tanaman jamu seperti *Cymbopogon citratus* dan *Piper sarmentosum* (Wijaya et al., 2024).

Meskipun ada upaya untuk meningkatkan kesadaran melalui edukasi dan sosialisasi, minimnya program yang mengajarkan manfaat tanaman seperti *Andrographis paniculata* dan *Morinda citrifolia* tetap menjadi kendala (Lestari, 2022). Selain itu, dukungan teknologi dalam bidang dokumentasi, promosi, dan riset terhadap tanaman yang baru diperkenalkan seperti *Ambrosia trifida* dan *Carica papaya folium* juga masih sangat terbatas (Kartika et al., 2023). Oleh karena itu, untuk mengatasi tantangan ini diperlukan strategi terpadu yang melibatkan edukasi lintas generasi, digitalisasi pengetahuan lokal, serta integrasi teknologi modern dalam konservasi tanaman jamu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Dusun Brongsongan, Sukoharjo, ditemukan sebanyak sebelas jenis tanaman jamu yang masih dimanfaatkan secara tradisional oleh masyarakat setempat. Jika dilihat dari variasi teknik pengolahan, *Ambrosia trifida* memiliki jumlah metode pengolahan terbanyak, yaitu melalui perebusan langsung, pengeringan, hingga pembuatan ramuan kombinasi. Tantangan utama dalam pelestarian tanaman jamu di Dusun Brongsongan adalah pengaruh modernisasi dan perubahan gaya hidup. Oleh karena itu,

diperlukan upaya intensif dalam bentuk dokumentasi ilmiah, edukasi komunitas, serta pengintegrasian teknologi informasi untuk mendukung konservasi dan promosi tanaman jamu tradisional di tengah tantangan globalisasi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh masyarakat Dusun Brongsongan, Sukoharjo, atas kesediaan mereka untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam memanfaatkan tanaman jamu secara tradisional. Dukungan dan keterbukaan yang diberikan telah menjadi bagian penting dalam kelancaran proses penelitian ini.

Referensi

Affandi, R. I., & Setyono, B. D. H. (2024). Potensi Tanaman Sambiloto (Andrographis paniculata) Sebagai Imunostimulan Pada Udang. *Jurnal Vokasi Ilmu-Ilmu Perikanan (JVIP)*, *5*(1), 09-21. http://dx.doi.org/10.35726/jvip.v5i1.7333

Amilia, A. N., Debomar, C., Mardiana, E., Sari, E. L., Fitri, F., Hasanah, H., ... & Mochtar, C. F. (2024). Edukasi Pembuatan Jamu Saintifikasi Sebagai Alternatif Pengobatan Pada Masyarakat Kelurahan Mesjid Kota Samarinda. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(3), 2209-2220. https://ejournal.unma.ac.id/index.php/bernas/article/view/8928

Budianto, R. E., Linawati, N. M., Arijana, I. G. K. N., Wahyuniari, I. A. I., & Wiryawan, I. G. N. S. (2022). Potensi Senyawa Fitokimia pada Tumbuhan dalam Menurunkan Kadar Glukosa Darah pada Diabetes Melitus: Potential of Phytochemical Compounds in Plants in Lowering Blood Glucose Levels in Diabetes. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, *4*(5), 548-556. https://jsk.ff.unmul.ac.id/index.php/JSK/article/view/557/557

Jo, N. (2016). Studi tanaman khas Sumatera Utara yang berkhasiat obat. *Jurnal Farmanesia*, *3*(1), 11-21. https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/2/article/view/23

Kartika, S., Nugraha, R., & Wibowo, T. (2023). Pengelolaan tanaman obat berbasis keberlanjutan di Jawa Tengah. *Jurnal Konservasi Hayati*, 18(1), 45–59.

Lestari, A. (2022). Potensi Sukoharjo sebagai penghasil tanaman jamu tradisional. *Jurnal Budaya dan Kesehatan Indonesia*, 14(3), 75–89.

Prasetya, D. (2021). Keanekaragaman hayati tanaman obat di Indonesia: Tantangan dan peluang. *Jurnal Biologi Tropis Indonesia*, 19(4), 101–116.

Priyani, R. (2020). Manfaat Tanaman Sambiloto (Andrographis Paniculata Ness) Terhadap Sistem Imun Tubuh. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, *7*(3). https://doi.org/10.33024/jikk.v7i3.2963

Putra, R. (2022). Strategi pengembangan industri jamu lokal di Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Berbasis Lokal*, 11(2), 33–45.

Rahayu, S. (2023). Peran etnobotani dalam melestarikan kearifan lokal di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hayati Indonesia*, 23(2), 12–25.

Rahmadani, E., & Putri, W. (2024). Kearifan lokal dalam pengolahan jamu tradisional di Sukoharjo. *Jurnal Etnobotani Indonesia*, 15(1), 67–79.

Santoso, B. (2023). Tren ‘back to nature’ dalam konsumsi jamu modern. *Jurnal Kesehatan Tradisional*, 10(3), 89–98.

Sari, A. R., Saraswati, T. R., & Yuniwarti, E. Y. W. (2021). Potensi Ekstrak Daun Insulin (Tithonia diversifolia (Hemsl.) A. Gray) Terhadap Profil Kadar Glukosa Darah, Kadar Malondialdehid dan Histologi Islet Langerhans Pankreas Tikus Putih (Rattus norvegicus L.) Hiperglikemik. *Jurnal Teknologi Pangan dan Hasil Pertanian*, *16*(1), 43-52. https://doi.org/10.26623/jtphp.v16i1.4403

Surya, A., Maharani, Y. I., Romaito, R. B., Pranasti, E. A., & Rosa, D. (2023). Review Studi Etnofarmasi Penggunaan Tanaman Obat Antidiare oleh Masyarakat Indonesia. *Media Farmasi Indonesia*, *18*(1), 27-44. https://doi.org/10.53359/mfi.v18i1.215

Wijaya, H., Sari, N., & Utomo, P. (2024). Ekowisata dan konservasi tanaman obat di Jawa Tengah. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 14(1), 33–47.